

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan tantangan yang terus dihadapi oleh pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat luas. Salah satu upaya strategis yang telah diadopsi adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, serta pengembangan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. (UU No 20 tahun 2003 tentang Desentralisasi Pendidikan).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengatur tentang desentralisasi pendidikan melalui beberapa hal, seperti penyerahan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah (Pemda), pengaturan kurikulum, dan pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, Pemda, dan masyarakat.

Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan sekolah, serta meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah, MBS mengharuskan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. (E-Journal Universitas Muhammadiyah Palembang). MBS merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal,

baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam berbagai kebijakan pendidikan. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata Latin *educare*, yang berarti "mengeluarkan" atau "mengembangkan potensi". (Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia)

Dalam konteks modern, pendidikan dipahami sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang merata dan berkelanjutan, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai strategi, salah satunya adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai bentuk desentralisasi pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri, partisipatif, dan akuntabel. Dalam MBS, sekolah memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan, merancang program, serta mengelola anggaran, dengan

tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks Indonesia, MBS merupakan bagian penting dari upaya desentralisasi pendidikan, di mana sekolah diberikan lebih banyak kebebasan dalam mengelola urusan internal mereka. (Pusat Publikasi UNIMAR Semarang) MBS adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada tingkat sekolah dengan memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, merancang program pengajaran, dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. (Depatremen Pendidikan Nasional (2003) MBS merupakan implementasi dari prinsip desentralisasi pendidikan, di mana pemerintah memberikan sebagian besar kewenangan kepada sekolah agar lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan dan potensi lokal.

Namun, dalam praktiknya, implementasi MBS di berbagai sekolah menunjukkan hasil yang beragam. Ada sekolah yang berhasil mengoptimalkan pelaksanaan MBS dan menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan, namun tidak sedikit pula yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya, baik dari sisi manajerial, partisipasi stakeholder, maupun pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh konteks dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Kondisi tersebut juga terjadi di lingkungan sekolah dasar di Kabupaten Pasuruan, khususnya di Kecamatan Pohjentrek. SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I merupakan dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam pelaksanaan MBS. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian secara mendalam melalui pendekatan studi multisitus untuk memahami bagaimana implementasi MBS dilakukan di kedua sekolah tersebut, serta sejauh mana MBS berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Secara umum, implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, atau

program ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Implementasi merupakan tahap penting dalam siklus manajemen atau kebijakan publik, karena pada tahap inilah konsep dan rencana diuji melalui tindakan konkret. Implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok administratif dan politik dalam suatu sistem untuk menjalankan keputusan kebijakan dalam bentuk undang-undang, peraturan, atau keputusan eksekutif. (Van Meter dan Van Horn (1975) implementasi adalah suatu proses interaksi antara tujuan program dan tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. (Pressman dan Wildavsky (1984), Untuk mengetahui lebih jelas tentang SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I sebagai lembaga yang telah menerapkan MBS.

Deskripsi singkat tentang keadaan SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I yaitu SDN Warungdowo I merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah pedesaan Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Desa Warungdowo, Kecamatan Pohjentrek. Sekolah ini memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program pembelajaran, penguatan karakter, dan penerapan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dukungan dari komite sekolah, orang tua siswa, serta lingkungan masyarakat sekitar turut menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program-program sekolah. Sebagai sekolah yang telah menerapkan MBS, SDN Warungdowo mengedepankan transparansi, partisipasi aktif warga sekolah, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Sekolah ini juga secara berkala melakukan evaluasi terhadap program kerja guna memastikan keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan yang merata dan inklusif. (Interview dengan KS SDN Warungdowo).

Kualitas SDN Warungdowo I memperoleh akreditasi dengan nilai A berdasarkan SK Akreditasi No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang diterbitkan pada 17 November 2017. Kepemimpinan Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Emi Kurniawati, S.Pd dengan operator Suryaning Agustina. Selain itu juga memiliki Jumlah Guru dan Siswa: Terdapat 23 guru yang mengajar 505 siswa, dengan rasio siswa per guru sekitar 23:1, menunjukkan tingkat perhatian yang baik terhadap setiap siswa. (sekolah kita: 20:2025). Sementara untuk Kualifikasi Guru, Sebagian besar guru memiliki kualifikasi yang memadai, dengan 81,82% memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dan 72,73% telah bersertifikasi pendidik. Fasilitas: Sekolah ini memiliki 21 ruang kelas yang semuanya dalam kondisi baik, serta fasilitas perpustakaan dan sanitasi siswa yang memadai. Kurikulum: SDN Warungdowo I menerapkan Kurikulum Merdeka dan menyelenggarakan pendidikan pada pagi hari selama 6 hari dalam seminggu. Serta Inovasi Pembelajaran: Sekolah ini aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti penerapan metode bermain dalam pembelajaran tolak peluru untuk meningkatkan partisipasi dan minat siswa. Dengan akreditasi A, kepemimpinan yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta komitmen terhadap inovasi pembelajaran, SDN Warungdowo I menunjukkan kualitas pendidikan yang baik. Sekolah ini merupakan pilihan yang layak bagi orang tua yang mencari pendidikan dasar berkualitas di Kabupaten Pasuruan. (Interview dengan KS SDN Warungdowo I).

Sedangkan di SDN Susukanrejo I merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah pedesaan Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Desa Susukanrejo, Kecamatan Pohjentrek. Sekolah ini memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program pembelajaran, penguatan karakter, dan penerapan

prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dukungan dari komite sekolah, orang tua siswa, serta lingkungan masyarakat sekitar turut menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program-program sekolah. Di sini penulis mendeskripsikan tentang kualitas Pendidikan SDN Susukanrejo I yang terletak di Desa Susukanrejo, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur yang merupakan institusi pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kualitas SDN Susukanrejo I memperoleh akreditasi B berdasarkan SK Akreditasi No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang diterbitkan pada 17 November 2017. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Ayub,M.Pd . Di SDN Susukanrejo terdapat 18 guru dan 182 siswa. Adapun Fasilitas Sekolah yang dimiliki cukup memadai, memiliki luas tanah 2.906 m² dan menyediakan akses internet dengan kecepatan 300 Mbps serta sumber listrik dari PLN. Kurikulum SDN Susukanrejo I menerapkan Kurikulum Merdeka dan menyelenggarakan pendidikan pada pagi hari selama 6 hari dalam seminggu. Inovasi Pembelajaran adalah upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah ini menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan akreditasi B, fasilitas yang memadai, dan penerapan model pembelajaran inovatif, SDN Susukanrejo I menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah ini merupakan pilihan yang layak bagi orang tua yang mencari pendidikan dasar berkualitas di Kecamatan Pohjentrek. (Interview dengan KS SDN Susukanrejo I).

Dalam Penerapan MBS pastinya ada informasi informasi yang harus diketahui terkait data awal penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di dua lembaga yang berbeda.

Berikut ini akan peneliti sajikan data awal penerapan MBS di SDN Warungdowo, Data awal penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I dapat mencakup beberapa aspek penting yang menjadi dasar sebelum MBS diimplementasikan secara optimal. Biasanya, data awal ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi internal sekolah. Adapun untuk memperoleh data awal kita bisa melihat informasi yang saya sajikan, yang pertama adalah Kondisi Sumber Daya Manusia di SDN Warungdowo Jumlah guru dan tenaga kependidikan adalah 23 orang guru dan ada 3 orang Tendik sedangkan SDN Susukanrejo I ada 23 orang guru dan 2 tendik. Sebagian besar guru memiliki kualifikasi yang memadai, dengan 81,82% memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dan 72,73% telah bersertifikasi pendidik sedangkan Kualifikasi dan Kompetensi guru di SDN Susukanrejo I Peneliti masih belum memperoleh data. Ke dua kinerja guru dan tingkat partisipasi dalam pelatihan. Semua Guru di SDN Warungdowo I telah memehuhi kinerja yang sesuai dengan Bidang dan kompetensinya masing masing terbukti dengan keikut sertaannya dalam kegiatan kegiatan yang diadakan oleh komunitas belajar di lingkungan kecamatan begitupun dengan guru di wilayah SDN Susukanrejo I kinerja dan tingkat partisipasi dalam pelatihan tidak jauh beda dengan guru guru di SDN Warungdowo I. Ke tiga kepemimpinan kepala sekolah, Gaya kepimipinan Kepala Sekolah di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I sangat partisipatif dan aktif. Kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, mendengarkan pendapat, dan mendorong partisipasi aktif baik dari guru ataupun tendik. Ke empat kondisi Sarana dan Prasarana, kondisi Sarana dan Prasarana di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I tidak jauh beda hanya Kapasitas ruang per ruang lebih besar SDN Warungdowo I daripada SDN

Susukanrejo I. Contohnya adalah Ketersediaan ruang kelas pada SDN Warungdowo I terdapat 18 kelas sedangkan di SDN Susukanrejo I terdapat 6 kelas. perpustakaan sama sama memiliki 1 ruang perpustakaan, laboratorium sama sama mempunyai 1 ruag, toilet di SDN Warungdowo memiliki 11 Toilet siswa dan 1 Toilet guru sedangkan di Susukanrejo 1 terdapat 8 toilet siswa dan 1 toilet guru. selain fasilitas yang sudah di sebutkan tadi masih ada fasilitas pendukung lainnya seperti ruang olahraga sama sama memilikin1 ruang penyimpanan alat alat olahraga dan sama sama memiki 1 ruang mushollah selain itu juga sama sama memiliki halaman yang cukup luas untuk tempat siswa berolahraga hanya perbedaannya SDN Warungdowo memiliki lapangan khusus untuk bermain bola basket. Semua kualitas dan kelayakan sarana pembelajaran yang telah di sebutkan peneliti semuanya dalam keadaan baik dan layak untuk pembelajaran. Ke lima tentang Partisipasi Masyarakat yaitu adanya Keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I sangat aktif dan di setiap pengambilan keputusan selalu di libatkan contohnya dalam kegiatan gelar karya, implementasi kurikulum baru ataupun dalam penyusunan Visi dan Misi Sekolah dan lain lain. Sedangkan Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar di SDN Warungdowo I dan Susukanrejo I terhadap kegiatan sekolah. Orang tua sangat mendukung dalam setiap kegiatan sekolah misalnya kegiatan P5 dalam pengolahan sampah, Kegiatan Outing kelas ataupun kegiatan dalam ekstra kurikuler semuanya selalu dapat dukungan dari orang tua siswa tanpa dukungan dari mereka kegoatan di sekolah tidak akan sukses. Keenam tentang kondisi Akademik penulis menuliskan tentang hasil belajar siswa (nilai rata-rata, kelulusan, prestasi) di SDN Warungdowo dan SDN Susukanrejo I capaiannya bisa di lihat pada Rapor Pendidikan sekolah di setiap tahun

yang bisa di Unduh lewat website kemdikdasmen. (raporpendidikan.dikdasmen.go.id) dan tingkat kehadiran siswa dan guru di SDN Warungdowo I merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Secara umum, tingkat kehadiran di sekolah ini tergolong stabil dan cukup tinggi, mencerminkan kedisiplinan serta semangat belajar dan mengajar dari seluruh warga sekolah. Rata-rata kehadiran siswa di SDN Warungdowo I berada di kisaran 92–97% setiap bulan. Sebagian besar ketidakhadiran disebabkan oleh faktor kesehatan (sakit), disusul oleh izin dan alasan tertentu yang dapat diterima secara administratif. Berikut beberapa hal yang berpengaruh terhadap kehadiran siswa yaitu tingkat Kesehatan anak, dukungan Orang Tua dalam memastikan hadir ke sekolah, cuaca dan kondisi lingkungan sekitar, kedekatan rumah dan sekolah (Aksesibilitas). Untuk mengurangi tingkat ketidakhadiran, sekolah aktif bekerja sama dengan pihak orang tua/wali siswa serta melibatkan petugas UKS dan Puskesmas dalam pemeriksaan kesehatan rutin.

Sedangkan masalah kehadiran Guru, tingkat kehadiran guru juga tergolong tinggi, yakni sekitar 95–100% setiap bulannya. Guru yang tidak hadir biasanya karena sakit, tugas luar (seperti mengikuti pelatihan), atau izin yang sah. Kehadiran guru menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi pembelajaran di kelas. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk menjaga kehadiran guru antara lain: Penerapan absensi digital, koordinasi dengan pengawas dan dinas Pendidikan. Penjadwalan pengganti bila ada guru yang berhalangan hadir. Secara keseluruhan, tingkat kehadiran siswa dan guru di SDN Warungdowo I tergolong baik. Sekolah terus berupaya meningkatkan kesadaran pentingnya kehadiran melalui pendekatan persuasif, komunikasi intensif dengan orang tua, serta pengelolaan lingkungan belajar yang nyaman dan sehat. Sedangkan tingkat

kehadiran siswa dan guru di SDN Susukanrejo I menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kedisiplinan serta efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemantauan rutin selama tahun pelajaran berjalan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran siswa dan guru secara umum berada dalam kategori baik. Rata-rata kehadiran siswa di SDN Susukanrejo I berkisar antara 90% hingga 96% setiap bulan. Tingkat kehadiran ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara konsisten. Namun, ketidakhadiran masih terjadi dan umumnya disebabkan oleh beberapa faktor Sakit, Izin karena keperluan keluarga dan Kurangnya kesadaran akan pentingnya kehadiran di sekolah pada sebagian kecil siswa. Sekolah secara aktif melakukan pemantauan harian terhadap absensi siswa, dan bekerja sama dengan orang tua untuk menindaklanjuti ketidakhadiran yang tidak jelas. Upaya seperti penyuluhan kepada wali murid dan kunjungan rumah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap kehadiran siswa dan Tingkat kehadiran guru di SDN Susukanrejo I tergolong sangat baik, dengan rata-rata kehadiran antara 96% hingga 100% setiap bulannya. Guru yang tidak hadir umumnya memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti sakit, tugas kedinasan (pelatihan atau kegiatan luar sekolah), keperluan mendesak yang disertai izin resmi.

Sekolah memiliki sistem pencatatan kehadiran yang rapi dan disiplin, baik secara manual maupun digital. Selain itu, koordinasi antar guru memungkinkan adanya penggantian sementara jika ada guru yang berhalangan hadir, sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan lancar. Tingkat kehadiran siswa dan guru di SDN Susukanrejo I sudah menunjukkan tren yang positif dan konsisten. Sekolah terus berupaya meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah melalui

pembinaan rutin, komunikasi dengan wali murid, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Adapun Program pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan dari kedua SD tersebut yaitu, SDN Warungdowo I menerapkan program pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka secara bertahap, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berpusat pada siswa dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebelumnya, sekolah telah menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) sebagai dasar pembelajaran, dan kini secara bertahap mengadaptasi pendekatan Kurikulum Merdeka sesuai arahan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). A) Kurikulum yang diterapkan adalah pertama Kurikulum Merdeka (Tahap Implementasi Mandiri Berubah). SDN Warungdowo I mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap, khususnya pada kelas I dan IV. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kedua Kurikulum 2013 (K-13) yaitu untuk kelas lain yang belum sepenuhnya menggunakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran masih menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik integratif, berbasis kompetensi inti dan kompetensi dasar. B) Program Pembelajaran ada beberapa program pembelajaran unggulan dan rutin yang diterapkan di SDN Warungdowo I antara lain, 1. Pembelajaran Tematik Terpadu yaitu Menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar, untuk memudahkan siswa memahami keterkaitan antar konsep. 2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka, program ini bertujuan membentuk karakter siswa melalui kegiatan proyek seperti kebhinekaan global, gotong royong, dan kearifan lokal. 3. Literasi dan Numerasi yaitu Sekolah mengadakan program pembiasaan membaca 15

menit sebelum pelajaran serta peningkatan kemampuan berhitung dasar untuk mendukung kemampuan dasar siswa. 4. Pembelajaran Berbasis ICT: Penggunaan media digital secara terbatas mulai dikenalkan, terutama dalam mendukung materi ajar dan penilaian. 5. Ekstrakurikuler yaitu Kegiatan seperti pramuka, seni tari, olahraga, dan keagamaan (TPQ/mengaji) dilaksanakan untuk menunjang pengembangan minat dan bakat siswa. 6. Remedial dan Pengayaan: Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan bimbingan remedial, sementara siswa yang sudah memahami materi mendapat pengayaan untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut. C) Penilaian Hasil Belajar Penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui tiga pendekatan yaitu Penilaian pengetahuan (ulangan harian, tugas, ujian tengah/akhir), Penilaian keterampilan (praktik, proyek, portofolio) dan Penilaian sikap (observasi harian, jurnal guru). SDN Warungdowo I berkomitmen dalam melaksanakan program pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter, sekolah berupaya mencetak generasi pelajar yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya data awal dari SDN Susukanrejo I untuk sementara sebelum diadakan wawancara adalah sebagai berikut : SDN Susukanrejo I, yang terletak di Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, telah menerapkan berbagai program pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berikut adalah beberapa informasi terkait kurikulum dan program pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini Pertama Kurikulum yang digunakan SDN Susukanrejo I mengikuti Kurikulum 2013 (K-13) yang berfokus pada pendekatan tematik integratif. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, mencakup aspek pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Pembelajaran dilakukan selama 6 hari dalam seminggu, dengan jadwal pembelajaran pada pagi hari . Kedua Implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, SDN Susukanrejo I juga mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain. A Penguatan SDM dengan melalui pelatihan, pendampingan, dan In House Training (IHT) untuk meningkatkan kompetensi guru. B. Pembelajaran Paradigma Baru yaitu Menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan di dalam dan luar kelas, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. C. Digitalisasi Pembelajaran dengan menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan mengurangi ketergantungan pada media cetak D. Penggunaan Tutor Sebaya untuk meningkatkan hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), SDN Susukanrejo I menerapkan metode tutor sebaya.

Metode ini melibatkan siswa yang lebih mampu untuk membantu teman sebayanya dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka. Adapun Fasilitas dan Infrastruktur yaitu SDN Susukanrejo I memiliki fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, antara lain a. Ruang Kelas ada 18 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. b. Perpustakaan, Sekolah memiliki perpustakaan yang menyediakan berbagai sumber belajar bagi siswa. c. Akses Internet yang tersedia akses internet memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran digital. d. Sumber Listrik

yang tersedia sekolah menggunakan listrik dari PLN dengan daya 1.300 watt untuk mendukung operasional. Dengan berbagai program dan fasilitas tersebut, SDN Susukanrejo I berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Demikian data awal dari SDN Susukanrejo I dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Berdasarkan data diatas melalui penelitian ini, akan didapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual SDN Susukanrejo I dan SDN Warungdowo I dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, perbaikan kebijakan, dan penguatan sistem manajerial demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Kabupaten Pasuruan, sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, telah mengimplementasikan MBS di berbagai satuan pendidikan dasar. Namun, sejauh mana implementasi MBS benar-benar mampu meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar masih menjadi pertanyaan penting yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua sekolah dasar di Kecamatan Pohjentrek, yakni UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I dan UPT Satuan Pendidikan SDN Susukanrejo I, sebagai lokasi studi multisitius untuk menggali dinamika implementasi MBS. Pemilihan dua sekolah ini didasarkan pada karakteristik lingkungan sosial yang berbeda serta capaian akademik yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan MBS dalam konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi MBS, strategi manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah, serta dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan dan melalui penelitian ini,

diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik MBS di tingkat sekolah dasar, yang dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi multi situs, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan MBS dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan faktor pendukung dan penghambat tetapi juga membuat konsep implementasi MBS di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I dan UPT Satuan Pendidikan SDN Susukanrejo I. berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa bahwa ini perlu diteliti secara lanjut bagaimana penerapan dan faktor pendukung dan penghambat serta konsep implementasi MBS di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I dan UPT Satuan Pendidikan SDN Susukanrejo I. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat luas. Salah satu upaya strategis yang telah diadopsi adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, serta pengembangan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. (UU No 20 tahun 2003 tentang Desentralisasi Pendidikan). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengatur tentang desentralisasi pendidikan melalui beberapa hal, seperti penyerahan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah (Pemda), pengaturan kurikulum, dan pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, Pemda, dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Kebijakan ini

sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan sekolah, serta meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah, MBS mengharuskan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. (Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 (20;2025). MBS merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan dihadapi oleh pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat luas. Salah satu upaya strategis yang telah diadopsi adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, serta pengembangan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. (UU No 20 tahun 2003 tentang Desentralisasi Pendidikan). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengatur tentang desentralisasi pendidikan melalui beberapa hal, seperti penyerahan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah (Pemda), pengaturan kurikulum, dan pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, Pemda, dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang

tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan sekolah, serta meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah, MBS mengharuskan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. (Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 (20;2025). MBS merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam berbagai kebijakan pendidikan. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata Latin *educare*, yang berarti "mengeluarkan" atau "mengembangkan potensi". (Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia. 20;2025)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I.
2. Apa Saja Faktor pendukung dan penghambat Implementasi manajemen berbasis sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I.

3. Bagaimana Model implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I.
2. Untuk menganalisis Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I.
3. Untuk menganalisis Model Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Warungdowo I dan SDN Susukanrejo I.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan kajian ilmiah di bidang manajemen pendidikan, khususnya mengenai efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru: Memberikan gambaran strategis dalam mengelola dan mengembangkan sekolah berbasis MBS untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.
- b. Bagi Dinas Pendidikan: Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan berbasis sekolah yang lebih kontekstual dan efektif.
- c. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang membahas implementasi MBS di berbagai jenjang dan kondisi sekolah yang berbeda
- d. Bagi Masyarakat dan Komite Sekolah Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan pendidikan di sekolah.

1.5 Definisi Istilah / Definisi Operasional

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas, maka beberapa istilah penting dalam judul dan fokus penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Implementasi

Yang dimaksud dengan *implementasi* dalam penelitian ini adalah proses penerapan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dilakukan oleh sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Implementasi mencakup seluruh tindakan nyata yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam menjalankan prinsip-prinsip MBS.

2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS dalam penelitian ini diartikan sebagai model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam

merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi program-program pendidikan. MBS diwujudkan melalui, a) kemandirian sekolah b) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, c) transparansi dan akuntabilitas, pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Penelitian ini akan mengamati MBS pada tiga aspek utama yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan. Evaluasi/Monitoring.

3. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan dalam penelitian ini mengacu pada indikator peningkatan mutu pembelajaran dan layanan pendidikan di sekolah, yang dapat terlihat dari:

- a. peningkatan kompetensi guru,
- b. efektivitas proses pembelajaran,
- c. lingkungan sekolah yang kondusif,
- d. partisipasi orang tua/komite sekolah,
- e. peningkatan kedisiplinan, karakter, dan hasil belajar siswa (non-akademik maupun akademik). Penelitian menilai kualitas pendidikan berdasarkan persepsi dan pengalaman kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya.

4. Studi Multisitus

Studi multisitus diartikan sebagai rancangan penelitian kualitatif yang dilakukan pada dua lokasi berbeda, yaitu:

- a. SDN Warungdowo I, dan
- b. SDN Susukanrejo I

Tujuan multisitus adalah membandingkan, menemukan persamaan, perbedaan, dan pola implementasi MBS pada masing-masing sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.

5. SDN Warungdowo

Dalam konteks penelitian ini, SDN Warungdowo I adalah salah satu lokasi penelitian yang menggambarkan kondisi implementasi MBS pada sekolah dasar negeri di wilayah Kecamatan Pohjentrek dengan karakteristik masyarakat pedesaan.

6. SDN Susukanrejo I

SDN Susukanrejo I adalah lokasi penelitian kedua yang menjadi pembandingan dalam studi multisitus, dengan karakteristik sekolah yang memiliki tantangan dan potensi berbeda dalam penerapan MBS.

7. Kepala Sekolah

Kepala sekolah* dalam penelitian ini adalah pimpinan sekolah yang berperan sebagai manajer, pemimpin pembelajaran, dan penggerak utama implementasi MBS. Fokus pada tindakan, strategi, dan kebijakan manajerial kepala sekolah.

8. Guru

Guru adalah pendidik di sekolah yang memiliki peran dalam pelaksanaan pembelajaran, partisipasi dalam program sekolah, serta pelaksanaan MBS melalui kegiatan akademik dan non-akademik.

9. Komite Sekolah / Masyarakat

Yang dimaksud komite sekolah adalah lembaga yang mewadahi peran serta masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dalam penelitian ini, perannya dilihat pada aspek partisipasi, dukungan, dan pengawasan pelaksanaan MBS.